

Penerapan Model *Self-regulated Learning* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Debby Pratama Nugraha

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten

Halimah Sa'diyah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten

Suratno

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten

Sudaryono

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Sri Nurnaningsih

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar

Masrukhin

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen

Alamat: Jl. Raya Pedan-Juwiring No.Km. 3, Area Alas, Troketon, Kec. Pedan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57468

Korespondensi penulis: suratno123456@gmail.com

Abstract. *Students' learning independence in the learning process is a key factor in building a strong academic foundation and valuable life skills. One learning model that can foster this ability is the self-regulated learning model. The purpose of this study is to describe the steps, strengths, and weaknesses of implementing the self-regulated learning model in Religious Education at Madrasah Tsanawiyah Negeri 4, Klaten Regency. This research employs a qualitative approach. The subjects of this study are teachers at Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Klaten and Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Karanganyar, with the informant being the Religious Education teacher. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The results of the study are as follows: 1) The steps of the self-regulated learning model include: Analyze, Plan, Implement, Comprehend, Problem Solving, Evaluate, and Modify; 2) The strengths of the self-regulated learning model include: the ability to clarify students' learning goals, the ability to adjust learning materials according to students' talents and interests, the ability to create a challenging, stimulating, and enjoyable educational experience, and the ability to avoid uncertain pressures, such as fearful, disappointing, or confusing environments; 3) The weaknesses of the self-regulated learning model include: a tendency for reduced student interaction, the possibility that students may struggle to complete complex independent tasks, and the high demands of self-regulation that are difficult to achieve at a higher level. The conclusion of this study is that the self-regulated learning model can be applied in the learning process as an effort to improve students' learning independence during the learning process at the Madrasah.*

Keywords: *Self-regulated Learning, Student Learning Independence, Religious Education*

Abstrak. Kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran menjadi kunci utama dalam membangun dasar akademis yang kuat serta keterampilan hidup yang bermanfaat. Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan tersebut adalah model pembelajaran *self-regulated learning*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran *self-regulated learning* pada pembelajaran Agama di MTs Negeri 4 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, dan MAN 1 Kebumen. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru di MTs Negeri 4 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, dan MAN 1 Kebumen. Informan penelitian ini adalah guru Agama. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Langkah-langkah model *self-regulated learning* meliputi Analyze (penganalisaan), Plan (perencanaan), Implement (implementasi), Implement (implementasi), Comprehend (pengamatan terhadap pemahaman), Problem solving (pemecahan masalah), Evaluate (evaluasi), Modify (modifikasi); 2) Kelebihan model *self-regulated learning* yaitu Kemampuan memperjelas tujuan belajar siswa, Kemampuan menyesuaikan materi belajar dengan bakat dan minat siswa, Kemampuan menciptakan pendidikan yang menantang, merangsang, dan menyenangkan, Kemampuan menghindari tekanan yang tidak menentu, seperti suasana menakutkan, mengecewakan, dan membingungkan; 3) Kekurangan model *self-regulated learning* adalah cenderung kurang terjadi interaksi diantara siswa, siswa kemungkinan terbentur dalam menyelesaikan tugas mandiri yang kompleks, tuntutan pengaturan diri belajar tidak mudah dicapai pada tingkat yang tinggi. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa model *self-regulated learning* dapat di terapkan dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa selama proses pembelajaran di Tingkat Madrasah.

Kata Kunci: *Self-regulated Learning*, Kemandirian Belajar Siswa, Pembelajaran Agama

LATAR BELAKANG

Menurut (Nurhayati, 2011) “kemandirian” menunjukan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Menurut (Sumarmo, 2004) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai *self-regulated learning* (SRL) yaitu sebagai proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, srategie, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan belajar yakni merancang belajar, memantau kemajuan belajar selama menerapkan rancangan dan mengevaluasi hasil belajarnya secara lengkap.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sikap individu khususnya siswa dalam pembelajaran yang mampu secara individu untuk menguasai kompetensi, tanpa tergantung dengan orang lain dan tanggung jawab.

Siswa tersebut secara individu memiliki sikap tanggung jawab, tidak tergantung orang lain, percaya diri dan mampu mengontrol dirinya sendiri.

Self-regulated learning sering diartikan sebagai konsep belajar yang dilakukan secara mandiri (Yulanda, 2017). Pintrich (2000) mendefinisikan *self-regulated* learning adalah proses yang aktif, konstruktif, ketika seseorang menetapkan tujuan belajar mereka dan kemudian memonitori, mengatur serta mengontrol kognisi, motivasi dan juga perilakunya, oleh tujuan-tujuan dan segi kontekstual terhadap lingkungan, sehingga kemandirian belajar siswa dapat meningkat. Menurut Wolters (dalam (Surawan et al., 2018)), *self-regulated* learning merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan kebebasan pada siswa untuk mengelola secara efektif proses pembelajarannya dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan pada teori diatas maka penerapan model *self-regulated* learning dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, siswa dapat lebih mandiri dalam pembelajaran di kelas dengan membentuk kelompok dan saling bekerja sama. Selain itu, kemandirian belajar siswa dapat meningkat khususnya pada pembelajaran Agama.

Menurut Philip (2006) langkah-langkah pembelajaran *self-regulated* learning adalah: 1) Analyze (penganalisaan), yaitu siswa menganalisa materi dan tujuan pembelajaran; 2) Plan (perencanaan), yaitu siswa menyusun dan merancang semua kegiatan pembelajarannya; 3) Implement (implementasi), yaitu siswa memilih dan mengimplementasikan perencanaannya dalam proses pembelajaran; 4) Comprehend (pengamatan terhadap pemahaman), yaitu siswa mengamati pemahaman sendiri terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari; 5) Problem solving (pemecahan masalah), pada tahap ini siswa memecahkan masalah-masalah yang dihadapi serta konsep-konsep yang belum dimengerti selama pembelajaran; 6) Evaluate (evaluasi), yaitu siswa mengevaluasi mutu atau kemampuan diri tentang apa yang telah dikerjakan dalam proses pembelajaran (self-evaluation); 7) Modify (modifikasi), merupakan aktivitas siswa yang mengelaborasi hasil dari evaluasi diri dengan membuat kesimpulan terhadap pembelajaran, peran guru hanya sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Dengan model ini, siswa tidak hanya belajar dari guru namun mendapatkan informasi dari rekan sejawat untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian belajar siswa.

Kelebihan dari model *self-regulated* learning menurut Zimmerman (1989) yaitu: 1) Kemampuan memperjelas tujuan belajar siswa; 2) Kemampuan menyesuaikan materi

belajar dengan bakat dan minat siswa; 3) Kemampuan menciptakan pendidikan yang menantang, merangsang, dan menyenangkan; 4) Kemampuan menghindari tekanan yang tidak menentu, seperti suasana menakutkan, mengecewakan, dan membingungkan.

Sedangkan kelemahan model *self-regulated learning* menurut Zimmerman (1989) yaitu: 1) Cenderung kurang terjadi interaksi diantara siswa; 2) Siswa kemungkinan terbentur dalam menyelesaikan tugas mandiri yang kompleks; 3) Tuntutan pengaturan diri belajar tidak mudah dicapai pada tingkat yang tinggi.

Muhaimin (2002) mengatakan bahwa Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Berdasarkan temuan awal, metode pembelajaran di MTs Negeri 4 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, dan MAN 1 Kebumen masih didominasi oleh pendekatan ceramah. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses belajar dan pemahaman mereka terhadap materi cenderung rendah. Hal ini mengakibatkan, hasil evaluasi belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan, dan kemandirian belajar siswa masih rendah. Interaksi antar siswa saat bekerja dalam kelompok pun masih minim, yang menghambat kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri terhadap pendekatan pembelajaran yang berbeda. Meskipun demikian, dengan adanya bimbingan yang memadai, sebagian siswa mulai menunjukkan minat untuk bekerja sama dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *self-regulated learning* dapat menjadi alternatif yang tepat untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa secara lebih efektif.

Berdasarkan pra observasi dan teori yang relevan, maka penelitian ini mengangkat rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model *self-regulated learning* pada pembelajaran Agama di MTs Negeri 4 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, dan MAN 1 Kebumen?; 2) Bagaimana kelebihan dan kekurangan pada penerapan model *self-regulated learning* pada pembelajaran Agama di MTs Negeri 4 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, dan MAN 1 Kebumen?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dalam menganalisis data hasil penelitiannya yang diperoleh dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen. Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif, yang berbasis pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai alat utama (Sugiyono, 2022). Subjek penelitian yang digunakan adalah guru. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk mengecek keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Implementasi Model *Self-regulated Learning* Pada Pembelajaran Agama Di MTs Negeri 4 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, dan MAN 1 Kebumen

MTs Negeri 4 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, dan MAN 1 Kebumen telah menggunakan model *self-regulated learning* pada pembelajaran Agama untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru Agama, model ini menggabungkan beberapa langkah strategis yang melibatkan siswa secara intensif dan bekerja sama.

Dalam pelaksanaan implementasi model *self-regulated learning* pada pembelajaran Agama di MTs Negeri 4 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, dan MAN 1 Kebumen dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama yaitu *analyze* (penganalisaan), yaitu siswa menganalisa materi dan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Agama yang menyatakan bahwa:

"Langkah *analyze* dalam pembelajaran sangat penting karena pada tahap ini siswa dilatih untuk berpikir kritis terhadap materi yang di pelajari. Dengan menganalisis, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka belajar untuk membedakan antara informasi utama dan pendukung, mencari hubungan sebab-

akibat, serta memahami struktur atau pola dari materi yang disampaikan.." (Hasil wawancara dengan guru Agama MTs N 4 Klaten).

Langkah kedua yaitu Plan (perencanaan), yaitu siswa menyusun dan merancang semua kegiatan pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan hasil Observasi menunjukkan bahwa:

“Langkah kedua adalah *plan* (perencanaan). Tahap ini dalam pembelajaran bertujuan agar siswa memiliki peran aktif dalam merancang proses belajarnya sendiri. Ketika siswa diajak menyusun dan merencanakan kegiatan belajar, siswa akan belajar untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Hal ini akan membentuk sikap kemandirian, disiplin, dan kemampuan mengatur waktu dengan baik.” (Hasil observasi guru Agama di MTs N 5 Karanganyar)”.

Langkah ketiga adalah Implement (implementasi), yaitu siswa memilih dan mengimplementasikan perencanaannya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa:

“Tahap ketiga yaitu *Implement* (Implementasi). Tahap ini bertujuan agar siswa dapat melatih keterampilan eksekusi, yaitu menjalankan apa yang sudah direncanakan siswa sebelumnya dengan penuh tanggung jawab. Di tahap ini, siswa belajar untuk mengambil keputusan, mengelola kegiatan pembelajaran, dan menghadapi tantangan yang mungkin tidak siswa perkirakan saat perencanaan”. (Hasil wawancara guru Agama di MAN 1 Kebumen)

Langkah keempat adalah Comprehend (pengamatan terhadap pemahaman). Tahap ini siswa mengamati pemahaman sendiri terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“Pada tahap ini, siswa diajak untuk melakukan *refleksi diri*. Siswa dapat bertanya pada diri sendiri, 'Sudahkah saya memahami konsep ini?', 'Materi mana yang masih membingungkan?', atau 'Apa yang bisa saya lakukan jika saya belum paham sepenuhnya?' Dengan cara ini, siswa menjadi pembelajar yang aktif dan sadar terhadap proses belajarnya sendiri. Tahap *Comprehend* ini mengarahkan siswa untuk tidak hanya belajar secara pasif, tetapi menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap pemahaman diri sendiri.” (Hasil wawancara dengan guru Agama di MTs N 4 Klaten).

Langkah kelima adalah Problem solving (pemecahan masalah), pada tahap ini siswa memecahkan masalah-masalah yang dihadapi serta konsep-konsep yang belum dimengerti selama pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

”Pada tahap ini, siswa dilatih untuk berpikir logis dan sistematis. Siswa harus bisa mengidentifikasi masalah, mencari tahu akar penyebabnya, kemudian mencoba berbagai strategi untuk menyelesaikannya. Tahap ini adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan, bukan hanya di dunia akademik tapi juga dalam kehidupan sehari-hari. *Problem Solving* adalah tahap yang sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, sekaligus mengokohkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran” (Hasil wawancara guru Agama di MTs N 5 Karanganyar).

Langkah keenam adalah Evaluate (evaluasi), yaitu siswa mengevaluasi mutu atau kemampuan diri tentang apa yang telah dikerjakan dalam proses pembelajaran (self-evaluation). Kegiatan pada langkah keenam sesuai dengan hasil observasi yang mengemukakan bahwa:

“Tahap *Evaluate* (evaluasi) yaitu mengevaluasi siswa sendiri, siswa tidak hanya menilai hasil akhirnya, seperti nilai atau tugas yang selesai, tetapi juga proses belajarnya. Apakah siswa sudah cukup fokus, strategi mana yang berhasil, dan materi mana yang siswa rasa masih kurang. ahap *Evaluate* membantu siswa menjadi pembelajar seumur hidup, yang tidak hanya berorientasi pada nilai, tetapi juga pada proses dan perkembangan pribadi” (Hasil wawancara dengan guru Agama di MAN 1 Kebumen).

Langkah ketujuh adalah Modify (modifikasi). Tahap ini merupakan aktivitas siswa yang mengelaborasi hasil dari evaluasi diri dengan membuat kesimpulan terhadap pembelajaran, peran guru hanya sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Kegiatan pada langkah keenam sesuai dengan hasil observasi yang mengemukakan bahwa:

“Tahap *Modify* (modifikasi) dapat membentuk siswa yang reflektif, adaptif, dan mampu memperbaiki serta mengembangkan strategi belajarnya secara mandiri. Tahap ini juga menanamkan sikap pembelajar seumur hidup, karena siswa menyadari bahwa proses belajar selalu bisa ditingkatkan”. (Hasil wawancara dengan guru Agama di MTs N 5 Karanganyar).

Menurut hasil wawancara diatas, pelaksanaan model ini sangat bergantung pada dukungan guru Agama. Selain memberikan instruksi dan petunjuk yang jelas kepada siswa, dukungan ini mencakup penyediaan sumber daya yang diperlukan dan pengaturan waktu yang efektif. Oleh karena itu, model *self-regulated learning* dapat bekerja dengan baik dan memberikan hasil terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kelebihan Model *Self-regulated Learning* Pada Pembelajaran Agama di MTs Negeri 4 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, dan MAN 1 Kebumen

Model *self-regulated learning* memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran yang signifikan yaitu pertama model *self-regulated learning* dapat meningkatkan kemampuan memperjelas tujuan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“Dengan model *Self-regulated Learning* siswa menjadi lebih sadar dan terarah dalam proses belajar. Ketika siswa dibiasakan untuk mengatur sendiri pembelajarannya, termasuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi, siswa otomatis juga mulai belajar menetapkan dan memperjelas tujuan belajarnya sendiri.” (Hasil wawancara dengan guru Agama di MTs N 4 Klaten).

Kedua kelebihan model *self-regulated learning* adalah dapat meningkatkan kemampuan menyesuaikan materi belajar dengan bakat dan minat siswa. Hal tersebut sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya, salah satu kelebihan paling menonjol dari model *Self-regulated Learning* adalah kemampuan untuk memberi ruang kepada siswa dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan bakat dan minat masing-masing. Dalam pendekatan tradisional, materi biasanya bersifat seragam dan diberikan secara sama untuk semua siswa. Tapi dengan model *Self-regulated Learning*, siswa diberi kebebasan untuk memilih cara belajar dan pendekatan yang paling sesuai.” (Hasil wawancara dengan guru Agama di MTs N 5 Karanganyar).

Ketiga kelebihan model *self-regulated learning* adalah kemampuan menciptakan pendidikan yang menantang, merangsang, dan menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“Model *Self-regulated Learning* memiliki kelebihan yaitu memberi ruang bagi siswa untuk menjadi pembelajar sejati. Bukan hanya menerima informasi, tapi juga mengolah, memahami, dan menciptakan makna dari apa yang siswa pelajari. Maka, pembelajaran pun menjadi proses yang menantang, merangsang, dan tetap menyenangkan.” (Hasil observasi guru Agama di MTs N 4 Klaten).

Keempat kelebihan model *self-regulated learning* yaitu kemampuan menghindari tekanan yang tidak menentu, seperti suasana menakutkan, mengecewakan, dan membingungkan. Hal serupa disampaikan oleh Guru Agama di MAN 1 Kebumen yang menyatakan bahwa:

“Dengan model *Self-regulated Learning*, siswa bisa belajar sesuai ritme dan kenyamanan siswa sendiri. Siswa tidak dipaksa mengejar pemahaman siswa lain, namun diberi kesempatan menetapkan target belajar yang realistis, memilih strategi yang sesuai, dan mengevaluasi dirinya secara jujur tanpa tekanan dari luar.” (Hasil wawancara dengan guru Agama di MAN 1 Kebumen).

Data menunjukkan bahwa model *Self-regulated Learning* sangat efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, keterampilan sosial, komunikasi, negosiasi, dan sikap kooperatif siswa. Interaksi kelompok sangat penting untuk membangun hubungan yang positif dan menghargai kontribusi setiap anggota. Model ini berfungsi dengan baik untuk mencapai tujuan dan memberikan manfaat besar dalam proses pembelajaran.

Kekurangan Model *Self-regulated Learning* Pada Pembelajaran Agama Di MTs Negeri 4 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, dan MAN 1 Kebumen

Kekurangan model *Self-regulated Learning* yang pertama adalah cenderung kurang terjadi interaksi diantara siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“Kekurangan model *Self-regulated Learning* adalah kecenderungan kurangnya interaksi antar siswa, terutama jika tidak didesain secara seimbang. Karena model *Self-regulated Learning* menekankan pada pembelajaran yang dikendalikan dan dirancang oleh siswa sendiri, siswa sering fokus pada proses belajarnya masing-masing. Akibatnya, kerja sama atau diskusi kelompok bisa jadi minim.” (Hasil observasi guru Agama di MTs N 4 Klaten).

Kelemahan model *Self-regulated Learning* yang kedua adalah siswa kemungkinan terbentur dalam menyelesaikan tugas mandiri yang kompleks. Hal tersebut sesuai dengan hasil Observasi yang mengatakan bahwa:

“Kelemahan lain dari model *Self-regulated Learning* yang sering saya temui yaitu adanya kemungkinan siswa mengalami kesulitan saat menyelesaikan tugas mandiri yang sifatnya kompleks atau membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.” (Hasil wawancara guru Agama di MTs N 5 Karanganyar).

Kemudian, kelemahan model *Self-regulated Learning* yang ketiga adalah tuntutan pengaturan diri belajar tidak mudah dicapai pada tingkat yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

“Model *Self-regulated Learning* menuntut siswa untuk bisa menetapkan tujuan, merancang strategi belajar, memantau kemajuan, merefleksikan hasil, bahkan mengevaluasi diri secara objektif. Ini adalah proses metakognitif yang cukup kompleks. Kenyataannya, banyak siswa belum terbiasa atau belum memiliki keterampilan tersebut secara utuh.” (Hasil wawancara guru Agama di MAN 1 Kebumen).

Pembahasan

MTs Negeri 4 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, dan MAN 1 Kebumen telah menggunakan model *Self-regulated Learning* pada pembelajaran Agama untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini relevan dengan teori Pintrich (2000) yang mengatakan bahwa definisi *self-regulated learning* adalah proses yang aktif, konstruktif, ketika seseorang menetapkan tujuan belajar mereka dan kemudian memonitori, mengatur serta mengontrol kognisi, motivasi dan juga perilakunya, oleh tujuan-tujuan dan segi kontekstual terhadap lingkungan, sehingga kemandirian belajar siswa dapat meningkat.

Dalam pelaksanaan penerapan model *self-regulated learning* pada pembelajaran Agama di MTs Negeri 4 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, dan MAN 1 Kebumen dilakukan dengan beberapa langkah. Menurut Philip (2006) langkah-langkah pembelajaran *self-regulated learning* adalah: 1) *Analyze* (penganalisaan), yaitu siswa menganalisa materi dan tujuan pembelajaran; 2) *Plan* (perencanaan), yaitu siswa menyusun dan merancang semua kegiatan pembelajarannya; 3) *Implement*

(implementasi), yaitu siswa memilih dan mengimplementasikan perencanaannya dalam proses pembelajaran; 4) Comprehend (pengamatan terhadap pemahaman), yaitu siswa mengamati pemahaman sendiri terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari; 5) Problem solving (pemecahan masalah), pada tahap ini siswa memecahkan masalah-masalah yang dihadapi serta konsep-konsep yang belum dimengerti selama pembelajaran; 6) Evaluate (evaluasi), yaitu siswa mengevaluasi mutu atau kemampuan diri tentang apa yang telah dikerjakan dalam proses pembelajaran (self-evaluation); 7) Modify (modifikasi), merupakan aktivitas siswa yang mengelaborasi hasil dari evaluasi diri dengan membuat kesimpulan terhadap pembelajaran, peran guru hanya sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran.

Kelebihan model *self-regulated learning* menurut Zimmerman (1989) yaitu: 1) Kemampuan memperjelas tujuan belajar siswa; 2) Kemampuan menyesuaikan materi belajar dengan bakat dan minat siswa; 3) Kemampuan menciptakan pendidikan yang menantang, merangsang, dan menyenangkan; 4) Kemampuan menghindari tekanan yang tidak menentu, seperti suasana menakutkan, mengecewakan, dan membingungkan.

Sedangkan kelemahan model *self-regulated learning* menurut Zimmerman (1989) yaitu: 1) Cenderung kurang terjadi interaksi diantara siswa; 2) Siswa kemungkinan terbentur dalam menyelesaikan tugas mandiri yang kompleks; 3) Tuntutan pengaturan diri belajar tidak mudah dicapai pada tingkat yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pelaksanaan penerapan model *Self-regulated Learning* pada pembelajaran Agama di MTs Negeri 4 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, dan MAN 1 Kebumen menerapkan beberapa langkah yaitu: 1) Analyze (penganalisaan), yaitu siswa menganalisa materi dan tujuan pembelajaran; 2) Plan (perencanaan), yaitu siswa menyusun dan merancang semua kegiatan pembelajarannya; 3) Implement (implementasi), yaitu siswa memilih dan mengimplementasikan perencanaannya dalam proses pembelajaran; 4) Comprehend (pengamatan terhadap pemahaman), yaitu siswa mengamati pemahaman sendiri terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari; 5) Problem solving (pemecahan masalah), pada tahap ini siswa memecahkan masalah-masalah yang dihadapi serta konsep-konsep yang belum dimengerti selama pembelajaran; 6) Evaluate (evaluasi), yaitu siswa mengevaluasi mutu atau kemampuan diri tentang apa yang telah

dikerjakan dalam proses pembelajaran (self-evaluation); 7) Modify (modifikasi), merupakan aktivitas siswa yang mengelaborasi hasil dari evaluasi diri dengan membuat kesimpulan terhadap pembelajaran, peran guru hanya sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Kelebihan Model *Self-regulated Learning* pada Mata Pembelajaran Agama Di MTs Negeri 4 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, dan MAN 1 Kebumen yaitu: 1) Kemampuan memperjelas tujuan belajar siswa; 2) Kemampuan menyesuaikan materi belajar dengan bakat dan minat siswa; 3) Kemampuan menciptakan pendidikan yang menantang, merangsang, dan menyenangkan; 4) Kemampuan menghindari tekanan yang tidak menentu, seperti suasana menakutkan, mengecewakan, dan membingungkan. Kekurangan Model *Self-regulated Learning* Pada Pembelajaran Agama Di MTs Negeri 4 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, dan MAN 1 Kebumen yaitu: 1) Cenderung kurang terjadi interaksi diantara siswa; 2) Siswa kemungkinan terbentur dalam menyelesaikan tugas mandiri yang kompleks; 3) Tuntutan pengaturan diri belajar tidak mudah dicapai pada tingkat yang tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sumarmo. (2004). *Penalaran Masalah dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Pena Press.
- Surawan, K., Nurhayata, I. G., & Sutaya, I. W. (2018). Penerapan model self regulated learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran pekerjaan dasar elektromekanik pada siswa kelas X TIPTL 3 SMK NEGERI 3 SINGARAJA. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha*, 7(3), 113–122.
- Yulanda, N. (2017). Pentingnya Self Regulated Learning Bagi Peserta Didik Dalam Penggunaan Gadget. *Research and Development Journal of Education*, 3(2), 164–171. <https://doi.org/10.30998/rdje.v3i2.2013>